

Studi Fenomenologi Karakteristik Korban Perundungan pada Siswa di Surabaya

Rahma Danty Putri Wiayanti¹, Lukman Hakim², Dewanti Ruparin Diah³

¹Psikologi, Universitas Merdeka Malang. 082140859206

²Psikologi, Universitas Merdeka Malang. 081252903782

³Psikologi, Universitas Merdeka Malang. 081234414001

e-mail: 20090000177@student.unmer.ac.id¹, lukman.hakim@unmer.ac.id², dewanti@unmer.ac.id³

ABSTRAK

Kata Kunci:

Fenomenologi
Karakteristik Korban
Perundungan
Penelitian Kualitatif
Triangulasi Teknik

Kekerasan di sekolah yang banyak dialami oleh siswa siswi di Indonesia adalah perundungan. Korban perundungan memiliki karakteristik tertentu dan bisa menjadi pemicu sasaran seseorang untuk menjadi korban. Tujuan penelitian ini agar mengetahui karakteristik para korban perundungan di RW 4 wilayah Kelurahan Ploso, Kecamatan Tambaksari, Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara tidak terstruktur dan observasi. Pendekatan yang digunakan fenomenologi dengan sumber data primer dan sekunder. Responden adalah 4 anak perempuan berusia 10 - 12 tahun dalam tingkatan sekolah dasar. Significant other merupakan orang tua, saudara, dan ibu-ibu kader. Uji keabsahan menggunakan Triangulasi teknik penggalan data. Terdapat dua hasil penelitian yakni bentuk perundungan dan karakteristik korban. Bentuk perundungan terdiri dari jenis perundungan, alasan penyebab terjadinya perundungan, dan pelaku perundungan. Karakteristik korban perundungan terdiri dari variasi kondisi fisik (bentuk fisik, gestur, dan gaya komunikasi), kepercayaan diri rendah, konsep diri negatif, pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, dan permissive).

ABSTRACT

Keyword:

Phenomenology
Characteristics Of Victims
Bullying
Qualitative Research
Triangulation Technique

Violence at school that is experienced by many students in Indonesia is bullying. Victims of bullying have certain characteristics and can be a trigger for someone to become a victim of bullying. The aim of this research is to find out the characteristics of victims of bullying in RW 4 in the Ploso Urban Village area, Tambaksari District, Surabaya. This research uses qualitative research methods by collecting data through unstructured interviews and observation. The approach used is phenomenology with primary and secondary data sources. Respondents were 4 girls aged 10 - 12 years at elementary school level. Significant others are the cadre's parents, siblings and mothers. Validity test uses Triangulation data mining techniques. There are two research results, namely forms of bullying and characteristics of victims. Forms of bullying consist of the type of bullying, the reasons why the bullying occurs, and the perpetrator of the bullying. The characteristics of victims of bullying consist of variations in physical condition (physical shape, gestures, and communication style), low self-confidence, negative self-concept, parenting patterns (authoritarian, democratic, and permissive)

I. PENDAHULUAN

Pada umumnya kasus kekerasan di sekolah yang banyak diketahui adalah tawuran pelajar saja, namun faktanya salah satu kekerasan yang banyak dialami oleh siswa dan siswi di sekolah Indonesia adalah perundungan. Data dari UNICEF Indonesia melampirkan prevalensi perundungan di Indonesia yang dialami oleh pelajar dengan rata-rata usia 15 tahun yakni sebesar 41% dan juga pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan, menurut studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) 1 pada tahun 2018. Bullying atau perundungan merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang oleh individu. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi terhadap kapasitas fisik dan mental. Selain itu, perbedaan kekuatan juga terdapat pada jumlah pelaku dan korban (Schott, 2014). Fenomena ini tersebar luas hampir di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya adalah wilayah kota Surabaya. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Surabaya menyebut sebanyak 50 kasus kekerasan pada anak yang terjadi di Kota Surabaya sejak Januari 2022.

Tindakan perundungan itu sendiri tidak menyasar atau ditujukan pada orang-orang secara acak, namun ada beberapa hal yang dapat dikatakan bisa menjadi alasan seseorang untuk dijadikan sebagai korban untuk mendapatkan perlakuan tersebut. Olweus (dalam Sciarra, 2004) menyatakan, biasanya orang yang menjadi korban perundungan karena mereka terlihat tidak mampu melindungi diri sendiri, memiliki fisik yang lemah, mudah menuruti kemauan teman sebaya, dan memiliki sedikit teman. Memiliki badan yang gemuk, memakai kacamata, berbicara dengan aksen tertentu, atau memiliki perbedaan latar belakang etnis juga bisa menjadi korban perundungan. Dari ulasan diatas, korban perundungan memiliki karakteristik tertentu dan bisa menjadi pemicu sasaran seseorang untuk menjadi korban bullying. Sejalan dengan penjelasan latar belakang diatas maka penulis ingin lebih mendalami karakteristik dari orang yang mengalami atau menjadi korban perundungan di RW 4 wilayah Kelurahan Ploso, Kecamatan Tambaksari, Surabaya.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena yang dialami, akan tetapi terfokus pada pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno, 2009). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi yang digunakan adalah non Partisipan yang mana peneliti tidak terlibat dengan yang diamati dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2014). Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Hasil wawancara tidak terstruktur menekankan pada pengecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli atau perspektif tunggal

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua yakni primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2015:308) sumber primer adalah langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder adalah sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah korban bullying, kemudian sumber data sekunder yaitu informan sekitar seperti orang tua/keluarga terdekat, ibu-ibu kader di lingkup RT dalam RW.

Peneliti menggunakan teknik analisis data fenomenologi Moustakas (dalam Nuryana et al., 2019) yakni menyajikan data atau transkrip hasil wawancara, kemudian membuat daftar dan mengelompokkan data awal yang telah diperoleh yaitu penulis menyusun dan menempatkan pernyataan para informan pada posisi atau nilai yang sama atau sejajar (*horizontalizing*), reduksi dan eliminasi guna untuk selektif dalam memilih data dan sesuai dengan fenomena yang dibidik, membuat pengelompokan pernyataan-pernyataan sebelumnya ke dalam tema-tema atau unit-unit makna (*cluster of meaning*), kemudian menyusun *Textural Description* di mana penulis menguraikan apa yang dialami oleh individu melalui deskripsi mendalam tentang pengalaman tersebut dan dilanjut membuat *Structural Description* di mana penulis menjelaskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu secara keseluruhan. Penulisan ini menggunakan *Triangulasi* teknik penggalian data, dimana penulis akan melakukan *cross check* dari hasil penggalian data dari berbagai sumber yang telah dilakukan, yaitu wawancara, observasi, dan data sekunder.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan 4 informan yang sesuai dengan karakteristik penelitian yakni merupakan korban bullying yang berada di wilayah Surabaya khususnya Kelurahan Ploso RW 4. Informan dalam penelitian ini merupakan berjenis kelamin perempuan dan bersekolah di tingkat Sekolah Dasar dengan latar belakang yang berbeda-beda. Juga didukung oleh *significant other* dari masing-masing informan yang mana sebagai pendukung dari hasil wawancara dan observasi. Tabel deskripsi setiap informan dan *significant other* dalam penelitian, sebagai berikut :

Tabel 1. Deskripsi data informan

No	Nama	Umur	Jenis kelamin	Pendidikan
1	AM	13 Tahun	Perempuan	6 SD
2	AU	10 Tahun	Perempuan	3 SD
3	FA	12 Tahun	Perempuan	5 SD
4	MA	12 Tahun	Perempuan	5 SD

Tabel 2. Deskripsi data Signifacnt Other

No	Nama	Jenis pekerjaan	Posisi
1	LL	Kader RT	Ibu Kandung
2	BI	IRT	Bibi
3	RE	IRT	Ibu Kandung
4	YU	Sekretaris RW, Relawan PKBM Kecamatan	Tetangga lingkup RT

Jenis bullying yang terjadi pada responden tidaklah sama semua, meliputi *bullying* fisik dan verbal yang dialami oleh responden AU, kemudian tiga responden (AM, FA dan MA) mendapatkan jenis *bullying* yang sama yakni verbal dan non verbal. penyebab alasan mereka di *bully* adalah yakni sikap pendiam responden yang akhirnya dikira sombong oleh pelaku, merupakan anak baru di lingkungan tersebut, melaporkan peristiwa *bullying* kepada orang tua/guru, serta merasa bahwa dirinya sendiri tidak tahu mengapa dia di *bully* dan hanya nampak pada perlakuan teman-teman sekelasnya pada responden. Pelaku bullying dari masing-masing responden tersebut kebanyakan adalah yakni sesama perempuan. Anak laki-laki juga turut menjadi pelaku, namun dari pernyataan responden mengatakan bahwa teman perempuannya lah yang kebanyakan melakukan *bullying* kepada responden.

Karakteristik korban bullying terdiri dari kondisi fisik, kepercayaan diri, konsep diri, dan pola asuh orang tua. *Pertama* kondisi fisik, berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari ke-4 responden memiliki kondisi fisik tertentu sebagaimana dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 3. Bentuk fisik korban bullying

Responden	Bentuk fisik
AM	Agak tinggi, kurus, kulit cokelat gelap, berambut lurus, postur sedikit badan condong kedepan
AU	Agak pendek/kecil, kurus, kulit cokelat, berambut lurus, postur badan sedikit condong kedepan
FA	Tinggi, kurus, kulit cokelat, berambut keriting, postur badan kurang tegap
MA	Tinggi, gemuk, kulit cokelat gelap, postur badang kurang tegap

Kemudian peneliti juga mengamati dari cara menyampaikan jawaban atau gesture dari responden ketika peneliti memberikan pertanyaan wawancara sebagaimana pada tabel berikut :

Tabel 4. Gestur dan cara penyampaian jawaban responden

Responden	Gaya komunikasi responden	Tingkat kenyamanan (<i>gesture</i>) responden dalam proses wawancara
AM	Intonasi suara yang pelan, ragu-ragu ketika menyampaikan jawaban, tidak terlalu terbuka, respon singkat	Lebih sering menunduk, kurang kontak mata dengan peneliti, cara menjawab kaku
AU	Intonasi suara cukup lantang dan menjelaskan jawaban dengan panjang	Kurang kontak mata dengan peneliti, sering membuat gerakan kecil (gelisah), kurang fokus ketika ditanya
FA	Menyampaikan dengan terbata-bata, intonasi suara pelan, kesulitan dalam menjawab, mata berkaca-kaca dan sering menangis ketika hendak menjawab sesuatu	Kurang fokus ketika ditanya, duduk nya kaku

MA	Intonasi suara yang pelan, ragu-ragu ketika menyampaikan jawaban, tidak terlalu terbuka, respon singkat	Lebih sering menunduk, kurang kontak mata dengan peneliti, cara menjawab kaku
----	---	---

Dari hasil diatas maka terdapat hal-hal tertentu yang nampak pada korban bullying dari kondisi fisik, cara berkomunikasi dan gesture tubuh. Maka hal tersebut bisa menjadi keunikan tersendiri yang menyebabkan seseorang dapat di *bully*.

Kedua, kepercayaan diri merupakan dasar seseorang dalam menjalankan peran sosialnya, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sosialnya. korban perundungan seringkali menunjukkan sikap yang berlawanan dengan rasa percaya diri, seperti merasa minder, tidak yakin atas tindakan yang benar, dan melampiaskan emosi ketika merasa kondisi tidak baik. Mereka juga cenderung pasrah terhadap perundungan, tidak mampu menilai usaha mereka secara positif, dan bersikap acuh atau menghindari situasi yang tidak nyaman bagi mereka.

Ketiga, Konsep diri adalah bentuk kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya sendiri dan dapat mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. konsep diri dari korban perundungan adalah secara keseluruhan mengalami berbagai dampak negatif pada konsep dirinya, termasuk identitas diri yang rendah, perilaku yang defensif, penerimaan diri yang buruk, ketidakpercayaan diri secara fisik dan merasa apatis akan kondisi fisiknya, konflik moral, perasaan pribadi yang rendah, hubungan keluarga yang terganggu, dan kesulitan dalam relasi sosial.

Keempat Pola asuh orang tua, adalah proses yang melibatkan aksi dan interaksi antara orang tua dan anak. pola asuh orang tua dari korban perundungan adalah, dengan enam indikator utama: Kehangatan, Penolakan, Struktur, Kacau, Dukungan Otonomi, dan Paksaan, dalam konteks korban perundungan. Korban sering mengalami kurangnya kehangatan, ketidakaktifan, disiplin yang salah, kontrol yang longgar, kurangnya dukungan otonomi, dan tindakan sewenang-wenang dari orang tua mereka. Namun, ada juga kasus di mana mereka menerima dukungan atau bimbingan yang lebih baik dari orang tua mereka yang mana pada kasus responden ini ialah memiliki kondisi masalah psikologis sehingga memerlukan kesadaran diri dari orang tua.

PEMBAHASAN

Perundungan adalah bentuk tindakan penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat, merasa lebih dominan atau berkuasa terhadap orang lain, dengan dilakukan secara terus menerus dengan bertujuan untuk menyakiti. Sejalan dengan pendapat ahli Rigby (dalam Ponny Retno, 2008) menyatakan, perundungan merupakan tindakan agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya. Jenis perundungan yang terjadi pada responden adalah fisik dan non fisik. Perundungan fisik yang terjadi adalah sengaja didorong, dijambak, dibentur, dan

dipukul. Perundungan non fisik terbagi menjadi dua yakni verbal dan non verbal tidak langsung. Perundungan verbal seperti diejek, diancam, diolok-olok. Perundungan non verbal tidak langsung terjadi adalah sengaja dikucilkan dan dijauhi oleh teman sekelasnya.

Korban perundungan memiliki beragam kondisi fisik yang disebutkan dalam hasil penelitian seperti gemuk/kurus, tinggi/pendek, intonasi suara yang lirih dan terbata-bata, menjawab dengan ragu-ragu, sering menunduk, tidak berani kontak mata dengan lawan bicara, dan sebagainya. Menurut Surelina (2016) korban maupun pelaku memiliki karakteristik yang khas seperti penampilan perilakunya sehari-hari berbeda, ukuran tubuh secara fisik lebih kecil; lebih tinggi; atau berat badan yang berlebih dibandingkan kebanyakan anak atau remaja seusianya. Menurut Wulandari (2017) siswa yang menjadi korban bullying merupakan anak yang mempunyai kekurangan bentuk fisik seperti gendut atau kurus, berkulit gelap, memakai kawat gigi, dan gigi agak menonjol kedepan. Didukung dengan ahli Sejiwa (2008) bahwa tidak menutup kemungkinan perundungan terjadi pada anak yang canggung atau gagap (sering salah bicara, salah bertindak, salah dalam berpakaian).

Kepercayaan diri adalah suatu bentuk keyakinan seseorang atas kemampuan dirinya sendiri. Korban perundungan seringkali menunjukkan sikap yang berlawanan dengan rasa percaya diri, Menurut Olewus (1999) perilaku dan sikap para korban sering ditunjukkan dengan lebih pasif tunduk, mudah cemas dan merasa tidak aman. Juga menurut Sejiwa (2008) percaya dirinya rendah seorang anak yakni seperti pemalu, pendiam atau minder. Hal ini di dukung oleh Rintyastini dan Charlotte (dalam Anisyah, 2023) individu dengan kepercayaan diri yang rendah memiliki beberapa tanda seperti minder, sulit dalam melakukan aktivitas yang melibatkan orang lain sehingga menjadi kesepian, merasa terasing atau seperti dikucilkan, kurang percaya diri dalam mengambil keputusan dan bertindak. Serta menurut Hakim (dalam Anisyah, 2023) anak yang gugup, sulit meredakan ketegangan dalam situasi tertentu, mudah menilai segala sesuatu dari segi negatif, dan cenderung pesimis.

Terbentuknya kepercayaan diri pada individu dapat berjalan seiring dengan perkembangan sebuah konsep diri. Konsep diri yakni pandangan atau gambaran mengenai dirinya sendiri. Hal ini meliputi atas pelabelan diri, penerimaan diri, serta bagaimana seseorang mempersepsikan sesuatu, dan seterusnya. Seperti yang disebutkan ahli Coloroso (2007) korban perundungan bisa saja merupakan anak baru di lingkungan itu, yang perilakunya dianggap mengganggu oleh orang lain, dan anak yang peka kemudian menghindari berteman karena takut merasakan sakit yang sama (trauma) dan dari hal tersebut akan mempengaruhi bagaimana seorang individu mempersepsikan dirinya.

Ketidakpercayaan diri secara fisik dan merasa apatis akan kondisi fisiknya ini dapat sejalan dengan pendapat ahli Anthony (dalam Teguh, 2019) yakni kondisi fisik dan jika seseorang merasa kekurangan yang ada pada dirinya dan dibandingkan dengan orang lain maka hal tersebut membuat seseorang tidak dapat berinteraksi secara positif dan memunculkan rasa minder. Hal ini dapat didukung dengan Rakhmat (dalam Sanrila Fitri, 2020) yang menyebutkan ciri konsep diri negatif peka terhadap kritikan, responsif terhadap pujian, bersikap hiperkritis terhadap orang lain, cenderung

merasa tidak disenangi orang lain, dan bersikap pesimis. Kemudian salah satu faktor yang signifikan dalam membentuk konsep diri seseorang adalah pola asuh orang tua.

Menurut Pipih dan Fatwa (2019) menyebutkan hasil studi beberapa faktor terjadinya perundungan adalah salah satunya faktor pola asuh dari orang tua. Dalam penelitian ini korban sering mengalami kurangnya kehangatan, ketidakaktifan, disiplin yang salah, kontrol yang longgar, kurangnya dukungan otonomi, dan tindakan sewenang-wenang dari orang tua mereka. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Khoirunnisa (2015) bahwa subyeknya yang merupakan korban perundungan memiliki kondisi keluarga yang tidak harmonis karena perceraian orang tua dan peran keluarga yang kurang.

Dalam hal ini dapat dikategorikan menurut Hurlock (2010) bahwa terdapat pola pengasuhan orang tua ada tiga yakni otoriter, permissive, dan demokratis. Dalam pola pengasuhan otoriter terdapat peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksimalkan perilaku yang diinginkan. Akan ada sanksi berat apabila terjadi gagal untuk memenuhi standar perilaku yang diharapkan, sedikit pujian atau tidak ada sama sekali, dan tidak adanya tanda-tanda adanya penghargaan lainnya. Kemudian Menurut Santrock (dalam Slamet, 2017) pengasuhan permissive terbagi menjadi dua bagian yaitu permissive-indulgent ialah suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Serta, permissive-indifferent yakni gaya yang dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Namun, ada juga hal khusus di mana mereka menerima dukungan atau bimbingan yang baik dari orang tua mereka yang mana pada kasus responden ini ialah memiliki kondisi masalah psikologis, selaras dengan ahli Surelina (2016) bahwa salah satu karakteristik korban adalah memiliki keterbatasan kemampuan tertentu, sehingga memerlukan kesadaran diri dari orang tua dalam proses pengasuhan. Hasil penelitian menunjukkan pola pengasuhan yang digunakan pada hal khusus ini adalah demokratis dimana menggunakan penjelasan dan diskusi untuk membantu anak dalam mengerti dan memahami perilaku tertentu. Metode ini menekankan pada aspek edukatif dari disiplin.

IV. SIMPULAN

Hasil penulisan mendeskripsikan terkait karakteristik korban perundungan di RW 4 wilayah Kelurahan Ploso, Kecamatan Tambaksari, Surabaya. Bentuk perundungan yang terjadi adalah fisik (di dorong, di jambak) dan non fisik yang dibagi menjadi verbal (di ejek, di ancam) dan non verbal (dikucilkan). Alasan penyebab kejadian adalah merupakan anak yang pendiam, anak baru di wilayah tersebut, melaporkan kejadian bullying ke guru dan orang tua, dan alasan yang tidak diketahui pastinya oleh korban. Kemudian pelaku dari perundungan ini adalah anak-anak perempuan dan laki-laki yang merupakan teman-teman satu kelas dengan korban, lalu yang sering melakukan bullying kepada responden adalah anak-anak perempuan dibanding laki-laki.

Terdapat beberapa karakteristik dari korban perundungan adalah yang pertama variasi ciri fisik seperti gemuk, kurus, tinggi, pendek, rambut lurus atau keriting, kulit cokelat gelap, dan mimik wajah kaku. Dari cara komunikasi responden serta gestur dalam penulisan menunjukkan variasi seperti Intonasi suara yang pelan, ragu-ragu dan terbata-bata dalam menjawab, dan tidak terbuka. Kemudian juga terlihat lebih sering menunduk dan kurangnya kontak mata dengan penulis.

Kedua, kepercayaan diri yang rendah seperti minder, tidak yakin atas tindakan yang benar, dan melampiaskan emosi ketika merasa kondisi tidak baik. Mereka juga cenderung pasrah terhadap perundungan, tidak mampu menilai usaha mereka secara positif, dan bersikap acuh atau menghindari situasi yang tidak nyaman bagi mereka.

Ketiga, konsep diri yang negatif seperti memiliki identitas diri yang rendah, perilaku yang defensif (perilaku mempertahankan pendapat ataupun keinginan tanpa mau menerima masukan dari orang lain), penerimaan diri yang buruk, ketidakpercayaan diri secara fisik dan merasa apatis akan kondisi fisiknya, konflik moral, perasaan pribadi yang rendah, hubungan keluarga yang terganggu, dan kesulitan dalam relasi sosial.

Terakhir yang Keempat, adalah mendapatkan jenis pola asuh orang tua otoriter, permissive, dan demokratis. Pola asuh demokratis memungkinkan terjadi pada korban karena hal khusus seperti keterbatasan kondisi psikologis pada korban.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] M. Asbari et al., “Studi Fenomenologi Work-Family Conflict dalam Kehidupan Guru Honorer Wanita,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, vol. 4, no. 1, pp. 180–201, Feb. 2020, doi: <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.347>.
- [2] Slamet Arifudin, Marhisar Simatupang, Dwi Septiyan, Kendall Fajar Maulana, and Iman Agus Faisal, “PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RITUAL BUANG PAKAIAN DALAM (STUDI FENOMENOLOGI DI GUNUNG SANGGABUANA KARAWANG),” *Psikologi Prima*, vol. 5, no. 1, pp. 32–39, Aug. 2022, doi: <https://doi.org/10.34012/psychoprime.v5i1.2891>.
- [3] Bahtiar Bahtiar, Nandy Agustin Syakarofath, Diah Karmiyati, and Dian Caesaria Widyasari, “Peran Adverse Childhood Experience terhadap Internalizing Problem dan Externalizing Problem pada Remaja,” *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, vol. 9, no. 2, pp. 277–277, Oct. 2023, doi: <https://doi.org/10.22146/gamajop.77578>.
- [4] “Diduga Korban Bullying, Jari Siswa SMP di Malang Diamputasi,” nasional, Feb. 05, 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200205140320-20-471871/diduga-korban-bullying-jari-siswa-smp-di-malang-diamputasi> (accessed Aug. 06, 2024).
- [5] C. N. N. Indonesia, “Siswa SD Banyuwangi Bunuh Diri, Diduga Sering Diolok karena Anak Yatim,” nasional. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230302144237-20-919906/siswa-sd-banyuwangi-bunuh-diri-diduga-sering-diolok-karena-anak-yatim>
- [6] Fahlifi, Nur Mika, “Penerapan akuntansi dalam rumah tangga (fenomena pada ibu rumah

- tangga Di desa pamolokan kabupaten Sumenep) - Hayam Wuruk Perbanas Institutional Repository,” Perbanas.ac.id, Aug. 2018, doi: <http://eprints.perbanas.ac.id/3725/8/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf>.
- [7] F. Ghalami, M. Saffarinia, and F. Shaghaghi, “Standardization and Validation of Intimacy Attitude Scale–Revised in Tehran University Students,” *Practice in Clinical Psychology*, vol. 1, no. 2, pp. 89–96, Apr. 2013, Accessed: Aug. 06, 2024. [Online]. Available: <http://jpcp.uswr.ac.ir/article-1-42-en.html>
- [8] O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi,” *Mediator: Jurnal Komunikasi*, vol. 9, no. 1, pp. 163–180, Jun. 2008, doi: <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.
- [9] N. Hidayati and K. Nurul, “Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi.” Available: <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-artikel%205-14-1.pdf>
- [10] Imam Wahyudiyanta, “Cerita Sedih Siswa SD di Banyuwangi Gantung Diri gegara Di-bully,” *detikjatim*, Dec. 16, 2023. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7092843/cerita-sedih-siswa-sd-di-banyuwangi-gantung-diri-gegara-di-bully> (accessed Aug. 06, 2024).
- [11] “Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI,” Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Feb. 10, 2020. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- [12] J. Terapan, D. Pendidikan, P. Muhopilah, M. Psikologi, and A. Dahlan, “Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying Pipih Muhopilah Fatwa Tentama,” vol. 1, no. 2, pp. 99–107, 2019, Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/297190498.pdf>
- [13] C. Moustakas, *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications, 1994. Accessed: Apr. 25, 2024. [Online]. Available: <https://books.google.je/books?id=Fy3iBAAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- [14] “Report on Indicators of School Crime and Safety: 2020 A Publication of the National Center for Education Statistics at IES,” Jul. 2021. Available: <https://nces.ed.gov/pubs2021/2021092.pdf>
- [15] “Bullying at School,” *Google Books*, 2024. https://books.google.co.id/books?id=0Fz1jD9paoQC&printsec=frontcover&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false (accessed Aug. 06, 2024).
- [16] A. Dewi Paramita and A. Faradiba, “Adverse Childhood Experience pada Mahasiswa dan Hubungannya dengan Kecemasan dan Depresi (Adverse Childhood Experience among College Students and Its Relationship with Anxiety and Depression),” vol. 11, no. 1, pp. 2086–1966, 2020, Accessed: Aug. 06, 2024. [Online]. Available:

- <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/mindset/article/download/1387/934/>
- [17] “Mengenal Tipe Kepribadian dalam Teori Big Five Personality,” Alodokter, Dec. 01, 2022. <https://www.alodokter.com/mengenal-tipe-kepribadian-dalam-teori-big-five-personality> (accessed Nov. 20, 2023).
- [18] Putra, “Konsep Diri Pada Pasien Luka Kaki Diabetik | Library ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat,” *Library ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat*, 2019, doi: <https://doi.org/978-623-702-949-6>.
- [19] Pythag Kurniati, “Dugaan Penusukan Mata Siswi SD di Gresik dan Kondisi Darurat Perundungan Halaman all. - Kompas.com,” KOMPAS.com, Sep. 21, 2023. <https://surabaya.kompas.com/read/2023/09/22/045000878/dugaan-penusukan-mata-siswi-sd-di-gresik-dan-kondisi-darurat-perundungan?page=all>. (accessed Aug. 06, 2024).
- [20] rj, “Kisah Pilu Siswa SMPN 26 Surabaya, Trauma dan Pindah Sekolah Gegara Sering Dibully Teman Sekelas - Radar Jatim,” Radar Jatim, Dec. 17, 2023. <https://www.radarjatim.co/kisah-pilu-siswa-smpn-26-surabaya-trauma-dan-pindah-sekolah-gegara-sering-dibully-teman-sekelas/> (accessed Aug. 06, 2024).
- [21] A. Z. Rahmah, “Efektifitas keakraban teman sebaya terhadap penyelesaian masalah remaja di Lingkungan VIII Kelurahan Perdagangan Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun - Electronic Theses of UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan,” Uinsyahada.ac.id, Mar. 2021, doi: <http://etd.uinsyahada.ac.id/6580/1/1530200022.pdf>.
- [22] T. Rumhadi, B. Diklat, and J. Ketintang Madya, “URGENSI MOTIVASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN THE URGENT OF MOTIVATION IN LEARNING PROCESS.” Available: <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/47/25>
- [23] K. Analisis, A. Sudarsyah, D. Jurusan, A. Pendidikan, and F. Upi, “KERANGKA ANALISIS DATA FENOMENOLOGI (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian).” Available: <https://media.neliti.com/media/publications/124400-ID-kerangka-analisis-data-fenomenologi-cont.pdf>
- [24] P. Guru, P. Anak, and U. Dini, “MENGENAL MODEL POLA ASUH BAUMRIND Oleh: Icam Sutisna.” Available: <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/6659/Mengenal-Model-Pola-asuh-Baumrind.pdf>
- [25] “Ending bullying and violence in school should be a top priority in Asia-Pacific,” Unesco.org, Aug. 18, 2023. <https://www.unesco.org/en/articles/ending-bullying-and-violence-school-should-be-top-priority-asia-pacific>
- [26] S. Soohoo, “Examining the Invisibility of Girl-to-Girl Bullying in Schools: A Call to Action.” Available: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ940628.pdf>
- [27] “August 2017 FACT SHEET.” Available: <https://www.stopbullying.gov/sites/default/files/2017-10/bullying-as-an-ace-fact-sheet.pdf>
- [28] UNICEF, “PERUNDUNGAN DI INDONESIA: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan

- Rekomendasi,” Feb. 2020. Available:
<https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf>
- [29] Y. Devita and F. Dyna, “ANALISIS HUBUNGAN KARAKTERISTIK ANAK DAN LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN PERILAKU BULLYING,” *HEALTH CARE : JURNAL KESEHATAN*, vol. 7, no. 2, pp. 15–21, Jan. 2019, doi: <https://doi.org/10.36763/healthcare.v7i2.24>.
- [30] Ani Wardah, Nurul Auliah, and Nurmiati, “Karakteristik Remaja Pelaku dan Korban Bullying Meminta Uang Dengan Paksa (Memalak),” *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, vol. 2, no. 1, pp. 18–25, 2020, doi: <https://doi.org/10.31960/konseling.v2i1.653>.
- [31] K. C. Media, “FSGI Merilis Terjadi 23 Kasus Perundungan di Sekolah Sepanjang 2023, 2 Korban Meninggal,” *KOMPAS.com*, Oct. 04, 2023. <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/04/07564061/fsgi-merilis-terjadi-23-kasus-perundungan-di-sekolah-sepanjang-2023-2-korban>